BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Digulirkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara yuridis berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengalami pasang surut, karena jam pelajarannya hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa dampak bagi pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan materi pengajaran sangat padat, sama saja makanan besar mangkuk kecil. Dari kerangka dasar ini guru Sejarah Kebudayaan Islam harus dapat menyiasati pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan tidak mengubah hakikat pembelajaran pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan antara guru dan siswa secara timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dan kondusif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui proses pengajaran siswa dapat tumbuh menuju kedewasaan yang optimal, karena dalam pengajaran dapat mengembangkan tiga kemampuan (kompetansi) antara lain: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Ibtidayah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar karena banyak yang tidak memiliki buku teks dan penunjang SKI untuk mengajar apalagi jumlah jam yang hanya 2 jam pelajaran seminggu, meskipun begitu tetap juga menjadi problematika pengajaran ini. Nilai pelajaran yang masih rendah ditandai dengan banyaknya nilai siswa di bawah KKM. Pengajarannya kurang diminati siswa dengan penyajian yang monoton, materi pelajaran yang gersang dengan tidak dikemas secara apik, baik dari segi metode maupun media pengajaran, suasana kelas yang kurang menarik dengan tidak banyaknya siswa yang mau bertanya dalam proses pengajaran, siswa kurang berani mengemukakan gagasan dalam kegiatan belajar, kurang peduli di kelas dengan tidak mempunyai catatan apalagi untuk memiliki buku teks dan penunjang, suasana kelas yang tidak bergairah untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan tidak adanya *reward* dari guru yang mengajar.

Merujuk permasalahan diatas, terdapat suatu gambaran bahwa penyebabnya adalah sebagian siswa kurang tertarik untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam

dibandingkan dengan mata pelajaran lain karena pembelajaran yang tidak membangkitkan minat siswa untuk belajar. Pelajaran ini lebih banyak bahan bacaan tentang pengetahuan sejarah islam yang merujuk kepada Al Qur'an dan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Islam serta bukti peninggalan-peninggalan sejarah untuk memahami suatu materi sejarah Islam.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan / kurikulum sekolah), guru diberi kebebasan mendesain pembelajaran sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Oleh karena itu, sudah bukan saatnya lagi guru memaksakan pengetahuan kepada siswa. Model pembelajaran seperti itu menempatkan siswa hanya sebagai obyek. Siswa tidak dihargai sebagai individu yang sedang belajar dan membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensinya, baik potensi intelektual maupun kepribadiannya. Sudah saatnya guru meninggalkan model pembelajaran yang menggunakan cara-cara instan. Model pembelajaran dengan sistem kongrit, yang mengharapkan hasil yang bagus dengan cepat tanpa mengindahkan prosedur pembelajaran yang semestinya.

Dalam pembelajaran guru dan peserta didik sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik dengan yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial. Pemecahan masalah pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, melalui diskusi kelas, tanya jawab antara guru dan peserta didik,

Dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai variabel pokok yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru/pendidik, pembelajaran, peserta. Dimana semua komponen ini bertujuan untuk kepentingan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Hal ini dilatar belakangi bahwa peserta didik bukan hanya sebagai objek tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran. Peserta didik harus disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik.

Bertolak dari pengalaman mengajar dan permasalahan yang ditemukan di kelas dengan kurang tertariknya siswa belajar sejarah kebudayaan islam diupayakan dengan suatu tindakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran partisipasi dapat mengatasi kesulitan belajar diharapkan pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa senang dan puas dalam belajar. Pembelajaran sejarah kebudayaan islam akan lebih meransang siswa untuk belajar dengan menggunakan model pembelajaran partisipasi. Upaya ini akan dapat mengembangkan motivasi untuk belajar kearah yang lebih baik. Alternatif penelitian tindakan kelas ini sebagai upaya untuk pemecahan masalah dalam mengatasi

kebekuan dan kebuntuan pengajaran sejaran kebudayaan islam yang kurang diminati siswa.

Bertolak dari pengalaman mengajar dan permasalahan yang dijumpai di kelas dengan kurang tertariknya belajar sejarah diupayakan dengan suatu tindakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut perlu meningkatkan hasil belajar dengan partisipasi siswa dalam belajar.

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau model pembelajaran yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan model pembelajaran saling berkaitan. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia.[1] Disini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.

Sedangkan model pembelajaran adalah "suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran".[2] Dan menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah tentang pengertian metode ialah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode diperlukan seorang guru bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat

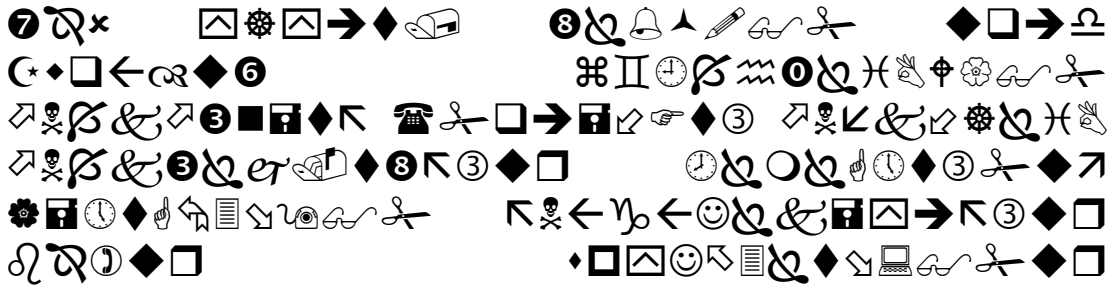
[1] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 86

[2] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 1

melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli pendidikan.[3] Selain itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik.

Kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar. Disini kemampuan guru dalam menyampaikan atau mentransformasikan bidang studi dengan baik, merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi karena hal ini dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar siswa.

Dalam Al-Qur'an kita menemukan beberapa terminology pendidikan seperti ta'lim, tarbiyah, dan tabligh. Kita tidak perlu mendikotomikan ketiga terminology tersebut, bahkan kita bisa meramunya sebagai model pembelajaran yang menguatkan satu sama lain. Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu berbasis Al-Qur'an dirangkum dalam sebuah ayat yaitu QS Al-Jumu'ah :2 dan yang semisalnya. Dalam ayat-Nya, Allah berfirman :



[3] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 71.

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara secara umum mengenai sifat berbagai model pembelajaran, baik mengenai kebaikan model pembelajaran maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.

Dengan gambaran diatas maka model pembelajaran partisipasi ini dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung ke dalam mata pelajaran sejarah Islam untuk membangun/minat mereka, memunculkan keingintahuan mereka, dan merangsang berfikir. Para peserta didik tidak dapat melakukan sesuatu jika otak mereka tidak siap. Banyak para guru membuat kesalahan mengajar terlalu awal, sebelum para siswa diajak secara mental siap. Dengan menggunakan strategi partisipasi ini akan membetulkan kecenderungan itu. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang diberi judul "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SKI MATERI MENGENAL KHULAFAURRASYIDIN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPASI PADA SISWA KELAS VI

MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI ANDUHUM KECAMATAN BATANG ALAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH"

B. Perumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran partisipasi dapat meningkatkan hasil belajar SKI materi mengenal Khulafaurrasyidin siswa kelas VI MIN Anduhum Kecamatan Batang Alai Selatan?
2. Bagaimana model pembelajaran partisipasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI MIN Anduhum Kecamatan Batang Alai Selatan?

C. Rencana Pemecahan

Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengakibatkan rendah pula hasil belajar siswa kelas VI MIN Anduhum. Ini dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran partisipasi. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar serta pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa senang dan puas dalam belajar sejarah Islam.

D. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan model pembelajaran partisipasi ini dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas menggunakan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, serta siswa akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktif menyelesaikan tugas-tugas. Dengan diterapkannya model pembelajaran partisipasi prestasi siswa kelas VI pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anduhum meningkat.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar SKI materi Khulafaurrasyidin melalui model pembelajaran partisipasi pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anduhum.

Untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar siswa dengan menggunakan metode partisipasi yang diterapkan pada siswa kelas VI MIN Anduhum kecematan Batang Alai Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Kegiatan perbaikan pembelajaran ini sangat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi murid.

Manfaat bagi siswa:

a. Mempercepat proses penguasaan materi pelajaran.

b. Penguasaan materi pelajaran lebih mantap.

c. Siswa yang lambat dalam menguasai materi pelajaran akhirnya bisa mencapai target ketuntasan karena waktu yang diberikan cukup sesuai kemampuannya.
d. Meningkatkan proses belajar sejarah dengan tidak banyak mencatat tetapi memahami konsep-konsep

Manfaat bagi guru

a. Memperbaiki cara mengajar/kinerja guru meningkat.
b. Memahami kelebihan dan kekurangan diri.
c. Guru memahami karakter anak sehingga bisa memilih metode dari teknik mengajar yang sesuai.
d. Dapat berinovasi dalam mengajar dengan berkreasi dalam pembelajaran sejarah
e. Dapat berkreasi untuk memperbaiki citra proses pengajaran dan hasil belajar sejarah

Manfaat bagi sekolah

a. Meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah kebudayaan islam ditunjukkan dengan hasil belajar, uji kompetensi dan ujian block.
b. Meningkatkan standar kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Anduhum.